

MASLAHAH DALAM EKONOMI ISLAM KONTEMPORER STUDI FILSAFAT EKONOMI ISLAM

Budi Harianto & Budi Dharma

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
email : budiharianto@uinsu.ac.id, budidharma@uinsu.ac.id

Abstract: This article describes people's lives in the economy which are usually carried out individually or even in groups, either in a family, organization, or even a group of people who usually try to find a way to find the best way to fulfill their own economy. In Islam itself, at the beginning of the discussion, Islam often seemed classic, only focused on the metaphysical-transcendental-normative area, without facing a future that is now a lot. Philosophy as the deepest aspect that influences human behavior is seen as something essential in providing solutions that occur in contemporary society, including one of contemporary Islamic economics. This research is a library research. Extracting information using the documentary method, reviewing and reviewing documents from various related sources. The results of the study indicate that in contemporary Islamic Economics, which positions the Qur'an and As-Sunnah as the legal basis, of course there are signs of halal and haram. There are several forms of transactions in society that are already common among them are ribawi transactions (interest), maisir (gambling), tadbis (fraud), ihtikar (hoarding), ghisysy (covering defects), ghabn (price fraud) and gharar (speculation), aspects of justice, efficiency, welfare. Whereas in Islamic consumption everyone should look at and try to prioritize maslahah compared to utility.

Keywords: Philosophy, Contemporary Economics

Pendahuluan

dari berbagai kalangan mulai berkurang, karena dianggap tidak terkait dengan pemecahan masalah dunia saat ini. Dalam Islam seharusnya tidak sebatas “masalah surgawi”, tetapi harus menjadi pelopor gerakan pembaruan (Zulkarni, 1996). Filsafat ekonomi Islam menghadapi jenis jenis penyebaran dari filsafat Yunani yang konstan, tetapi filsafat ekonomi Islam sekarang diharapkan mengikuti arus utama jenis pemikiran modern. Pemikiran dalam Islam harus melawan pemikiran filosofis Barat modern, masalah sosial politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya. Ini bukan hanya karena Islam berpegang teguh pada upaya permintaan maaf untuk “melindungi Tuhan (Amin Abdullah, 1995).

Masalah yang kita juga hadapi saat ini sangat berbeda dengan masa lalu, dan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, tantangan baru terus muncul. Pluralisme yang ketat, kebutuhan primer, dan kerusakan ekologis, termasuk isu-isu umum yang bermanfaat, adalah sebagian dari keprihatinan baru-baru ini yang juga memerlukan pertimbangan yang sungguh-sungguh dalam latar filosofis. Isu yang kurang signifikan memasukkan definisi publik di antara pegawai pemerintah dan penyebaran sistem kepercayaan baru yang ketat di Indonesia. Keberadaan penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan penjelasan bagi kajian Filsafat ekonomi Islam yang tidak semata-mata berkaitan dengan Tuhan, para Rasul, dan yang juga terkait dengannya, karena kondisi dan tuntutan zaman. Pokok Masalah dalam ekonomi Islam kontemporer memang harus perlu lagi di tekankan dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan tujuan konsumsi Islam dimana kebutuhan ditentukan masalah nya, berkaitan dengan konsep kebutuhan hal ini tidak bisa dipisahkan dengan kajian perilaku masyarakat sebagai konsumen dengan pemahaman maqasid syariah (P3EI, 2008). Ini adalah kesempatan yang ideal bagi umat Islam sebagai dalang Islam untuk menumbuhkan masalah sebagai jawaban atas isu-isu terkini.

Hasil dan Pembahasan

Kontemporer diklaim juga menggunakan terkini, Ekonomi pada masa ini merupakan ekonomi yang berkembang dalam masa terkini sampai hingga zaman ini atau masa kini. Salah satu karakteristik menurut Ekonomi pada masa ini merupakan Ekonomi Islam. Ekonomi Islam dikenal juga menggunakan sebutan Ekonomi Syariah yang merupakan Sebuah system yang bersumber menurut ajaran Wahyu, ditengah berkembangnya system ekonomi konvensional yang ribawi & segala segala efek negatif yang ditimbulkan, Ekonomi Islam justru ada tegas mengajarkan anti ribawi, berbasis syariah, & juga memiliki karakter sendiri yang unik dalam membedakannya menggunakan system lainnya adalah produk awal manusia (sains) (Muhammad Djakfar, 2015).

Kehadiran kerangka moneter yang memenuhi kebutuhan kualitas supernatural sangat bermanfaat bagi kualitas dan kesetaraan manusia yang tersebar luas. Sesuai dengan gagasan pelajaran Islam itu sendiri sebagai *Ramatan Lil Alamin*, ia memasukkan hasil bahwa pelajarannya secara umum, mengingat pelajaran untuk masalah keuangan, berlaku untuk semua.

Oleh karena itu, ekonomi Islam adalah ekonomi monoteistik. Keduanya didasarkan pada filosofi sekuler dan materialistik, sehingga dasar filosofis inilah yang akan membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalis dan sosialis. Konsep tauhid juga menjadi dasar ilmu ekonomi dan disebut teologi ekonomi Islam pada tataran ini. Filsafat pada ekonomi Islam, berdasarkan tauhid, yang mengajarkan dua hal utama. Pertama, Allah sudah menyediakan sumber daya alam yang melimpah untuk memenuhi sejumlah kebutuhan manusia. Orang-orang yang bertindak sebagai khalifah dapat menggunakan banyak sumber daya untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Dari perspektif Filsafat Ekonomi Islam, sumber daya ketuhanan ini tidak terhitung banyaknya (*unlimited*), seperti ungkapan, "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak dapat menghitungnya." Ini adalah berkah. (Alquran 14:34).

Kajian Islam Tentang Ekonomi Islam Kontemporer

Alquran dan Sunnah juga bisa disebut sebagai sumber dalam hukum Islam adalah pedoman untuk seluruh umat Islam. Tuntutan tidak hanya dalam hal bidang agama, tetapi dalam segala aspek kehidupan, termasuk bidang sosial, politik, dan ekonomi. Kedua sumber ini bisa menjadi pedoman umat Islam agar tidak ada yang tersesat. Nabi Muhammad bersabda Mereka tidak akan pergi sampai mereka bertemu di sumurku. (HR Hakim, Shahi).

Ekonomi Hukum Islam menggunakan Alquran dan Sunnah untuk landasan hukum. Tentu saja ada tanda halal dan haram. Diantaranya perdagangan *ribawi* (bunga), *Maisir* (judi), *Tadlis* (penipuan), *Ihtikar* (penimbunan), *ghisysy* (menambal kekurangan), *ghabn* (kesalahpahaman harga), dan *gharar* (spekulasi), yang menekankan aspek keadilan, untuk menciptakan kesejahteraan. Dalam hal ini, Termasuk dalam mendukung kesejahteraan sosial melalui efisiensi, zakat, infak, shadaka dan sarana pada perbuatan amal saleh. Dengan adanya perkembangan dunia ekonomi Islam tidak terlepas dari peran Alquran dan Sunnah.

Dalam filsafat ekonomi Islam masalah yaitu segala sesuatu yang mempunyai manfaat untuk masyarakat demi kepentingan bersama serta menolak adanya kemudharatan dalam artian kesejahteraan umum. Untuk mencegah adanya perbuatan magrib dengan kondisi sekarang ini masyarakat sangat membutuhkan lembaga keuangan berbasis syariah (Bank Syariah) untuk menciptakan kesejahteraan kepada masyarakat baik dalam trasfer, pinjaman uang, kreditur, menabung dan hal lainnya.

Dalam ekonomi Islam masalah mempunyai berbagai macam diantaranya Masalah *almu'tabarah* adalah kemaslahatan yang dijadikan rujukan serta tidak diragukan karena sudah ditelusuri dalil-dalil nya. Masalah *al-mughah* adalah kemaslahatan yang tidak bisa diterima karena melanggar dalil-dalil. Masalah Al-Murslahah adalah kemaslahatan yang tidak didukung dalil-dalil serta tidak dibatalkan oleh dalil-dalil contohnya pendapat dari Ulama' terdahulu yang membahas tentang masalah.

Problem Ekonomi Islam Kontemporer

1) Problem Terkait Hubungan Islam dan Budaya Lokal

Masalah ini juga terkait dengan hubungan antara agama dan budaya terdekat pada akhirnya. Pada dasarnya, orang telah menetapkan iklim sosial dan sosial mereka sebagai jenis variasi terhadap iklim fisik dan alam mereka. Adat istiadat, dan kebiasaan diturunkan mulai dari satu zaman lalu ke zaman berikutnya. Sekali lagi, perkumpulan-perkumpulan dan perlombaan-perlombaan ini tidak memiliki gagasan yang paling kabur dari mana warisan-warisan ini berasal. Ujung tombak disesuaikan untuk mengakui “kebenaran” tentang nilai-nilai, batasan, kehidupan, dan seperangkat aturan. Orang-orang juga pada umumnya akan mengakui dan menerima apa yang dikatakan atau dilakukan oleh cara hidup mereka. Sejak saat itu, muncul yang disebut “wawasan terdekat”, yang disebut budaya lingkungan, dan kemudian berubah menjadi jiwa jaringan tertentu.

Kehadiran agama juga tidak lepas dari pengaruh kebenaran yang terkandung di dalamnya. Praktik yang ketat di mata publik seringkali tercipta dari pelajaran yang ketat dan menyesuaikan dengan iklim sosial. Pengalaman antara pelajaran yang ketat dan realitas sosial telah terlihat jelas dalam tindakan adat yang ketat. Misalnya, dalam Islam, Idul Fitri di Indonesia yang dianjurkan dalam adat Sonkeman, adalah demonstrasi asosiasi antara kualitas yang ketat dan sosial. Tidak ada yang namanya agama pada mulanya, sehingga asosiasi antara agama dan sosial dapat dibayangkan kebenarannya. Mengingkari hubungan antara individu yang ketat dan realitas sosial juga berarti mengingkari kebenaran agama itu sendiri, yang umumnya menimpa orang-orang yang seharusnya dikelilingi oleh budaya (Irwan Abdullah, 2008).

Gagasan sosial Islam di Indonesia dipelopori oleh Gusdur. Seperti yang ditunjukkan oleh gagasan ini, standar umum pelajaran Islam mengharapkan mereka menyesuaikan diri dengan budaya tertentu di mana mereka tinggal, memberdayakan kelompok masyarakat Islam untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup yang melingkupi mereka. Pandangan ini juga merupakan pandangan agar kehadiran Islam dapat membuka iklim. Gusdur juga tampak menjalankan metodologi sosial seorang wali.

Para guru diketahui telah mengambil gambar Islam (Arab) dengan susunan selektif dan menggantikannya dengan gambar terdekat. Mereka telah mengoordinasikan pelajaran-pelajaran Islam ke dalam citra-citra terdekat, sehingga Islam dapat bekerja sama dengan budaya Indonesia. Dengan asimilasi ini, mengubah pelajaran Islam menjadi teladan masyarakat Indonesia sangat mungkin dilakukan.

Sikap Gus Dur itu sebagai pembeda yang mencolok terhadap pandangan tentang perkumpulan-perkumpulan Islam radikal yang juga pada umumnya akan bermusuhan dengan masyarakat lain. Mereka hanya memperhatikan keaslian barang-barang sosial yang telah diperoleh melalui latihan batin umat Islam itu sendiri. Pandangan eksklusif ini lah yang telah membentuk model dialektika dikotomis antara Muslim (*self*) dan juga non-Islam (*others*). Tentu saja, pandangan dikotomis tersebut berdampak buruk pada sikap sosial yang mereka lakukan terhadap kelompok agama lain. Contohnya, dia selalu merespons kebijakan pemerintah Gasdur terkait keprihatinan terhadap umat beragama lain. Gus Dur juga tidak terpancing dengan sikap responsif ini. Sebagai presiden yang sedang berkuasa, yang perlu melindungi semua penduduk dengan tidak terlalu memperhatikan aturan ketat, Gasdur memperkuat cara sosial Islam untuk menangani korespondensi yang baik dengan setiap pertemuan ketat. Dari penjelasan di atas, umat Islam harus bisa mengenal budaya yang ada di sekitarnya, karena prinsip universal ajaran Islam adalah menyesuaikan diri dengan budaya tertentu yang hidup di sekitarnya. Keakraban dengan budaya lokal akan berdampak positif pada komitmen Indonesia terhadap perdamaian (Toha Hamim, 2007).

2) Islam dan Problem Kemiskinan

Isu kebutuhan yang terjadi di Indonesia merupakan preferensi bagi pers yang mapan secara konsisten. Kapan pun dibiarkan tidak terkendali, kebutuhan akan menyebabkan masalah sosial yang tertunda. Dalam kajian agama, kemelaratan dikaitkan dengan filosofi Jawa, yang juga menerima bahwa segala sesuatu diatur oleh Tuhan. Individu yang membutuhkan adalah kehendak Tuhan.

Alasan utama di Indonesia termasuk tekanan hidup, tingkat gaji yang sangat rendah, posisi terbuka yang kurang, SDM atau kemampuan yang rendah,

tidak adanya tujuan aset reguler (ekonomi publik), serta tingkat perkembangan yang tinggi, pemanfaatan inovasi yang terbatas, hidup makmur dan beberapa telah menyebabkan. oleh kebutuhan yang mendasarinya. Terutama karena kebutuhan mendasar, ini adalah orang-orang miskin masa lalu. Ini mengacu pada organisasi, lembaga, kekuasaan dan elit, kekuatan kekuasaan pemerintah, dan berbagai pengaturan swasta (peningkatan fokus individu). Salah satu yang bisa kita lakukan untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia adalah pemberdayaan ekonomi rakyat. Untuk menciptakan suasana, kita perlu meningkatkan komunikasi, koordinasi dan juga konsultasi antara bisnis rakyat dan instansi pemerintah. Anda dapat membangun “saling pengertian” tentang Es. Hal ini memungkinkan bahwa terjadinya titik temu terutama dalam kaitannya dengan mencari solusi yang terbaik atas permasalahan yang dihadapi oleh dunia usaha itu sendiri. “saling pengertian” ini diharapkan dapat menjadi “kebijakan ekonomi makro” yang mendatangkan keuntungan bagi beroperasinya kelompok-kelompok usaha masyarakat dengan suatu tujuan. Yang dibutuhkan dalam konteks ini adalah jaringan bisnis berwawasan Islam yang dikelola oleh bank-bank yang beroperasi di bawah hukum Islam.

Lebih jauh lagi, Zakat harus ditanggapi secara serius sebagai sarana untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Secara umum, pengelolaan zakat yang profesional dapat mengurangi kemiskinan setiap tahunnya. Namun karena banyaknya penipuan dan kurangnya transparansi dalam pendistribusian zakat, kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan zakat masih rendah. Nantinya, para peneliti Islam memang perlu membaurkan bagaimana mengawasi zakat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian individu akan berhenti menyebarkan Zakat Islam dan masalah definisi debasement adalah salah satu isu yang sedang berlangsung. Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tidak membuat bangsa ini terbebas dari kekotoran. Komponen yang merosot adalah hal yang wajar bagi seorang Muslim dan telah melakukan perjalanan beberapa kali. Cukup menggelikan, banyak kelompok umat Islam yang terjerumus ke dalam perilaku yang sangat merugikan diri dan bangsa.

Ada kesenjangan antara urusan duniawi dan ekstra-duniawi. Seperti kelompok Murgia, ibadah tidak mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka

tidak mementingkan moralitas, karena bahkan jika orang besar berbuat dosa, dia percaya dia pasti akan masuk surga, selama orang itu percaya. Mungkin spoiler hari ini adalah inkarnasi atau neo-Murgia. Sejumlah besar kasus korupsi dilakukan di sejumlah tempat atau dibebaskan karena tidak cukup bukti. Tiada agama di dunia ini yang mengajarkan kita tentang perilaku korupsi. Islam merupakan bagian dari sistem yang rahmatanlialâlamîn yang telah teruji di segala usia. Namun, sangat disayangkan bahwa hal itu tidak didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan perilaku spiritual umat Islam yang buruk, yang pada akhirnya mendorong mereka ke jurang kehinaan dari kemerosotan moral dan korupsi. Dalam kasus kejatuhan, Allah telah diperingatkan, seperti yang dikatakan firman.

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Semua orang harus tahu bahwa cara berperilaku yang buruk telah membuat pengalaman orang banyak, tetapi juga mengalami keluarga mereka. Jika dia terbukti memiliki opsi untuk lolos dari Hukuman Dunia, Hukum Tuhan akan tetap di atasnya. Oleh karena itu, sosialisasi terhadap madrasah terhadap fitnah harus terus dilakukan sejak dini kepada usia yang lebih muda, baik melalui pelatihan formal maupun informal.

Dalam masalah kandungan yang terdapat didalamnya adalah bermanfaat dan berkah. Konsumen akan melihat kandungannya ketika melakukan konsumsi, karena dari yang dikonsumsi tersebut bisa dirasakan adanya manfaat ketika kebutuhan terpenuhi dan berkah akan didapat ketika melakukannya sesuai dengan syariat Islam. Satu pertimbangan yang bisa didasarkan pada masalah yaitu dalam mekanisme pasar. Maka bisa dilihat seperti kasus intervensi harga. Kita ketahui dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad Saw menolak untuk mengintervensi harga saat sahabat mendesak Nabi untuk melakukannya (Marthon, 2004). Akan tetapi dalam kondisi yang tertentu contohnya ketika adanya keterancaman

kebutuhan masyarakat, adanya monopoli, boikot bahkan terjadinya kolusi antar pedagang, ibn Taimiyyah membolehkan pemerintah untuk intervensi harga. Peluang ini diberikan kepada pemerintah karena melihat kondisi dan situasi yang memiliki perbedaan dengan masa Nabi. Selain itu, untuk menstabilkan harga supaya masyarakat kalangan bawah bisa menjalankan kehidupannya tanpa harus menelan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Keputusan ini dilakukan agar tidak terjadi kezaliman kepada masyarakat kalangan bawah dan bisa menimbulkan kemakmuran rakyat secara umum.

Tugas urusan pemerintahan dan ulama juga penting untuk memadukannya. Membahas surga dan neraka, betapapun semakin memahami konsekuensi buruk dari cara berperilaku yang merosot di planet ini, menanamkan pentingnya kewajiban dan keterampilan luar biasa di lingkungan kerja, dan sejak awal, lebih banyak kepastian tentang diri kita sendiri, keluarga kita dan iklim. Pada dasarnya, tanpa henti menyatakan.

3) Islam Dan Problem Lingkungan

Berbagai macam masalah ekologi yang terjadi saat ini. Ekspansi zat perusak ozon yang mempengaruhi perluasan penurunan atmosfer berbahaya yang ditemukan dalam peningkatan suhu pada permukaan dunia. Ini mempengaruhi perubahan lingkungan yang paling keterlaluan di Bumi. Perubahan lingkungan yang keterlaluan telah merusak hutan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan sistem biologis lainnya. Perubahan cuaca yang tidak wajar juga melarutkan gunung-gunung di poros, menyebabkan permukaan laut naik dan turun dan akhirnya berdampak buruk pada negara-negara kepulauan (tenggelam dan lenyap). Masalah yang berbeda termasuk kekurangan air (kontaminasi air) dan keadaan darurat air minum, banjir besar, musim kemarau panjang, kebakaran hutan, kontaminasi udara, hujan deras dan longsor tanah.

Isu-isu ekologis ini seharusnya membangkitkan bagaimana kita bisa menafsirkan Islam untuk memikirkan kembali pentingnya khilafah (kemajuan dinamis di bumi). Khalifah berarti tidak hanya seorang khalifah di bumi yang memiliki akses tanpa batas ke alam, tetapi juga pemahaman tentang kesulitan orang-orang di planet ini, perkembangan alam itu sendiri. Sudut pandang agama

tentang alam semesta-melihat tempat orang-orang di alam semesta dan kewajiban moral mereka. kemudian, pada saat itu, hancurkan keyakinan kita bahwa manusia dan alam adalah dua “alam semesta” yang berbeda. “*Deeply*” (tengah), dan alam adalah subordinat, juga disebut “other” (lainnya). Pemahaman ganda ini tidak melegitimasi cara bahwa orang adalah objek yang memiliki akses bebas ke alam.

Dengan membangun filosofi religius ekologis, kita perlu menjamin bahwa hewan-hewan Tuhan secara keseluruhan (manusia, alam, makhluk) memiliki pilihan untuk eksis. Dengan pernyataan Tuhan, hewan tidak memiliki pilihan untuk mengatur utara satu sama lain. Misalnya, dalam Islam, Tuhan adalah pemimpin langit dan bumi yang adil dan mutlak. (Surat Albaqarah (2) : 107). Jadi orang bersemangat dalam eksploitasi alam, mereka benar-benar mencoba untuk “mengambil” keberadaan dan kehidupan banyak sekali hewan di alam semesta.

Dengan demikian, individu telah berusaha untuk “menjamin” dan “mengambil” kebebasan dan kekuasaan Tuhan. Segala sesuatu yang berbelit-belit ekologis adalah demonstrasi korup yang harus dijauhkan dari pandangan komponen tauhid dan lebih jauh lagi sebagai kewajiban etis kita sebagai khalifah di planet ini. Keselamatan yang mencakup semua sudut pandang, di sana, tetapi juga di sini, mengingat fakta bahwa visi dan misi filosofis kita harus mencapai bagian-bagian keselamatan yang tersebar luas. Dalam kehidupan setelah kematian, selain di planet yang kita tinggali saat ini. Sistem penajaman ini harus terus dilakukan di seluruh pelosok negeri ini, sesuai dengan kemampuannya. Tanpa upaya-upaya tersebut, pelajaran yang keras sekalipun tidak akan dapat membawa perubahan bagi kemajuan negara Indonesia. Sekali lagi pekerjaan ini harus diselesaikan secara konsisten dan gigih.

Penutup

Dari penjelasan di atas, kajian Ekonomi Islam modern senantiasa dipertahankan untuk menanamkan pemahaman agama sekaligus membangun jiwa dan peradaban manusia serta mampu berdiri pada tataran psikososial dan masalah yang muncul. Oleh karena itu, pergeseran kajian Filsafat Ekonomi Islam harus mampu memecahkan

masalah ini. Tentu saja ada tanda halal dan haram, termasuk ekonomi Islam modern, dalam hukum Islam dilandasi dari Alquran dan sunnah. Diantaranya perdagangan *ribawi* (bunga), *Maisir* (judi), *Tadlis* (penipuan), *Ihtikar* (penimbunan), *ghisysy* (menambal kekurangan), *ghabn* (kesalahpahaman harga), dan *gharar* (spekulasi), yang menekankan aspek keadilan, untuk menciptakan kesejahteraan pribadi dan mendukung kesejahteraan sosial melalui efisiensi, zakat, infac, shadaka dan sarana amal saleh lainnya. Untuk itu, sangat dibutuhkan peran masalah dalam memecahkan masalah ini untuk mensejahterakan masyarakat.

Pustaka Acuan

Abdulllah,aAmin. (1995). *Falsafah Teologi Islam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah,iIrwana. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.

Adiwarman, A. Karim. (2007). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.

Ahmad Ihzan,Dkk.(2006). *Referensi Ekonomi Syari'ah*. Bandung: Pt Remaja

Rosdakarya

Ahmad,aM. Saefuddin , *Ekonomi Masyarakat Dalam Pespektif Islam*

Djakfar, Muhammad. (2015) *Wacana Teologi Ekonomi Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis dalam Era Globalisasi*. Malang: UIN Maliki Press.

Esha,mMuhammad In'am. (2008). *Teologi Islam, Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN Malang.

Hamim,tThoha. (2007). *Resolusi Konflik Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiSpPelangi Aksara.

Ika Yunia Fauzia.Dkk.(2015). *Prinsip Dasar Eonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia

Groub.

Jahja,zZurkani. (1996). *Teologi al-Ghazali – Pendekatan Metodologi*.

Yogyakarta.

Marton, said sa'ad. (2004). *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*.

Jakarta: Zikrul Hakim.

Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam (P3EI). UII Yogyakarta. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grapindo, 2008.

Qur'an Surah. *Al-Baqarah*. Juz (2). Ayat :188.

Rusli,mMuhammad. *Reorientasi Kajian Teologi Islam: Ikhtiar Kontributif Atasi Problem Kekinian*. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman. Vol. 16 2 Desember 2012.

Sasono,aAdi. (1998). *Solusi Islam atas Problematika Umat – Ekonomi,pPendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani.

SugengwWibowo, "Menakar Perkembangan TransendensihHukum Ekonomi Islam Indonesia: Perspektif Teologi dandAntropologi Ekonomi Islam,"

Zurkani Jahja. (1996). *Teologi al-Ghazali --PendekatanmMetodologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.